

KONTRIBUSI KOMUNITAS LITERASI DALAM PENGUATAN RUANG PUBLIK INKLUSIF DI KOTA SURAKARTA: SEBUAH ANALISIS KRITIS

Sukma Wisnu Pamungkas; Fauzi Annur; Muhammad Munadi

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Korespondensi: pamungkaswisnu864@gmail.com

Naskah diterima: 19-11-2025, direvisi: 08-12-2025, disetujui: 24-06-2025

ABSTRACT

This study aims to critically analyze the contribution of literacy communities in strengthening inclusive public spaces in the city of Surakarta. Departing from the low national literacy rate and the limited access to reading facilities in open spaces, this research highlights how citizen-led communities independently initiate literacy practices outside formal institutions. Using a qualitative approach with a case study method, the study examines the activities of three active literacy communities: Bakaran, Solo Book Party, and Sobomaos, through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of activities. The findings show that these communities have successfully reclaimed public spaces such as city parks, campus courtyards, angkringan stalls, and cafés into collective learning spaces that are non-hierarchical, inclusive, and reflective. Literacy in this context is no longer understood merely as a technical ability, but as a social, political, and spatial practice that strengthens learning culture, civic participation, and community empowerment. Despite facing structural challenges such as limited policy and infrastructural support, the communities demonstrate resilience and innovation. As an applied contribution, this research recommends the development of a “Taman Cerdas” as a public literacy ecosystem that integrates recreational, technological, and educational functions within an environmentally friendly open space accessible to all citizens. These findings demonstrate that community-driven literacy can serve as a model for urban development, rooted in citizen participation and oriented toward achieving spatial justice.

Keywords: Public Space, Literacy Communities, Surakarta, Learning Culture, Taman Cerdas.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis kontribusi komunitas literasi dalam penguatan ruang publik inklusif di Kota Surakarta. Berangkat dari rendahnya tingkat literasi nasional dan terbatasnya akses terhadap fasilitas baca di ruang terbuka, penelitian ini menyoroti bagaimana komunitas warga secara mandiri menginisiasi praktik literasi di luar institusi formal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menggali aktivitas tiga komunitas literasi aktif, yaitu Bakaran, Solo Book Party, dan Sobomaos, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Hasil temuan menunjukkan bahwa komunitas-komunitas tersebut telah berhasil mereklamasi ruang publik seperti taman kota, pelataran kampus, angkringan, dan kafe menjadi ruang belajar bersama yang non-hierarkis, inklusif, dan reflektif. Literasi dalam konteks ini tidak lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan teknis, melainkan sebagai praktik sosial, politis, dan spasial yang memperkuat budaya belajar, partisipasi warga, dan keberdayaan komunitas. Meskipun menghadapi tantangan struktural seperti minimnya dukungan kebijakan dan infrastruktur, komunitas tetap menunjukkan ketangguhan dan inovasi. Sebagai kontribusi aplikatif, penelitian ini merekomendasikan pengembangan “Taman Cerdas” sebagai ekosistem literasi publik yang menggabungkan fungsi rekreasi, teknologi, dan edukasi di ruang terbuka yang ramah lingkungan dan dapat diakses seluruh warga. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi komunitas dapat menjadi model pembangunan kota yang berakar pada partisipasi warga dan berorientasi pada keadilan spasial.

Kata Kunci: Ruang Publik, Komunitas Literasi, Surakarta, Budaya Belajar, Taman Cerdas.

1. PENDAHULUAN

Ruang publik dalam lanskap perkotaan modern bukan lagi sekadar tempat transit atau rekreasi pasif, melainkan berpotensi sebagai ruang hidup yang mendukung kegiatan edukatif dan budaya. Dalam kerangka kota inklusif, ruang publik kini diposisikan sebagai sarana penting untuk memperkuat interaksi sosial dan partisipasi warga secara setara (Qi et al., 2024; Rosales et al., 2024). Ketika dirancang secara responsif terhadap kebutuhan komunitas, ruang ini dapat menjadi medium literasi dan pembelajaran informal yang inklusif (Hofer, 2024; Meštrović & Bandov, 2024; Siswanto et al., 2023; Vahid & Ngah, 2013). Namun perlu diingat bahwa kualitas keterlibatan sosial dalam ruang publik berbanding lurus dengan desain yang adaptif terhadap kebutuhan komunitas (Team Kaarwan, 2025; Xiong, 2023). Oleh karena itu, pemanfaatan ruang publik sebagai area edukatif, literatif, dan kreatif menjadi sangat relevan, khususnya untuk memperluas akses literasi dan penguatan budaya belajar bagi seluruh lapisan masyarakat.

Di tengah akselerasi urbanisasi dan ekspansi digital yang masif, isu literasi di kawasan perkotaan Indonesia menunjukkan paradoks yang mencolok. Akses terhadap informasi memang mengalami peningkatan, namun tingkat literasi fungsional masyarakat kota masih berada pada titik yang memprihatinkan, ditandai dengan rendahnya indeks kegemaran membaca dan lemahnya praktik literasi berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Nirmala et al., 2022; Sari, 2018). Studi oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (2019) juga menunjukkan rata-rata indeks nasional aktivitas literasi membaca masuk dalam kategori rendah, berada pada presentase 37,32%. Ketimpangan ini diperburuk oleh minimnya infrastruktur literasi non-formal yang inklusif dan berorientasi komunitas, seperti pojok baca publik, taman literasi, atau inisiatif komunitas baca yang berdaya guna (Septiarti et al., 2020; Ulinata et al., 2023). Fenomena ini merefleksikan belum terintegrasinya strategi pembangunan literasi dalam kebijakan tata kelola kota, terutama dalam konteks penguatan kapasitas literasi warga melalui pendekatan berbasis ruang publik. Menanggapi kondisi tersebut, diperlukan transformasi paradigma dari penyediaan materi bacaan semata menuju penciptaan ekosistem literasi partisipatif yang responsif terhadap dinamika sosial perkotaan.

Sebagai salah satu kota budaya dan pendidikan di Indonesia, Kota Surakarta atau yang dikenal sebagai Solo, memiliki karakter ruang publik yang dinamis dan heterogen. Kota ini dikenal dengan keberadaan ruang publik yang beragam dan aktif, koridor pedestrian yang ramai, serta komunitas-komunitas warga yang memanfaatkan ruang terbuka untuk kegiatan sosial, seni, dan edukasi (Khofifah et al., 2022; Putra et al., 2024). Dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan jaringan perguruan tinggi yang kuat, Surakarta menjadi ekosistem potensial bagi tumbuhnya inisiatif literasi berbasis komunitas (Rahayu et al., 2019). Keberadaan komunitas menurut Xiong (2023) tentu menjadi representasi dari semangat warga dalam mereklamasi ruang kota untuk kepentingan kultural dan edukatif. Namun, hingga kini, pemanfaatan ruang publik untuk kegiatan literasi masih minim mendapat perhatian dalam kebijakan tata ruang kota, padahal praktik di lapangan menunjukkan bahwa ruang-ruang ini berkontribusi penting dalam membangun budaya baca yang partisipatif dan organik.

Di tengah keterbatasan akses terhadap infrastruktur literasi formal, berbagai komunitas baca berbasis warga mulai tumbuh dan menjelma menjadi katalis literasi urban. Komunitas seperti Perpustakaan Jalanan DIY di Yogyakarta, Solo Book Party di Surakarta, serta Pojok Baca Saraswati di Lampung Tengah yang menggelar lapak baca di ruang publik, menunjukkan bentuk partisipasi sipil dalam menjawab defisit literasi melalui pendekatan berbasis ruang publik (Agusta, 2020; Wijaya et al., 2024). Inisiatif ini bukan hanya memperluas akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga mentransformasikan ruang-ruang kota menjadi arena interaksi literasi yang cair dan partisipatif (Nur`aeni et al., 2023; Wahidah et al., 2022). Fenomena ini mencerminkan semangat kolektif masyarakat dalam merebut kembali ruang kota untuk tujuan edukatif, sekaligus

membuktikan bahwa literasi tidak selalu menuntut institusi besar, melainkan dapat bertumbuh dari akar rumput yang responsif terhadap konteks lokal.

Meskipun geliat komunitas baca di ruang-ruang publik menunjukkan tren positif dalam mendorong budaya literasi warga, kajian akademik yang secara eksplisit menautkan dinamika literasi warga dengan desain dan fungsi ruang publik masih tergolong terbatas. Banyak penelitian tentang literasi yang berfokus pada pendekatan pedagogis atau institusional, sementara studi tentang tata ruang lebih banyak menyoroti aspek fungsional atau estetika ruang tanpa menyentuh aspek partisipatif warga dalam dimensi literasi (Adiebia et al., 2023; Burhan et al., 2024; Muttaqin et al., 2020). Akibatnya, integrasi konseptual antara ruang sebagai medium literasi dan literasi sebagai praktik spasial belum cukup dieksplorasi secara mendalam dalam literatur akademik, baik dalam konteks Indonesia maupun secara global. Celah inilah yang memberikan urgensi sekaligus peluang epistemik untuk menjembatani dua ranah studi yang selama ini berjalan paralel.

Dalam konteks kekinian, artikulasi antara ruang publik dan praktik literasi warga masih menjadi wilayah konseptual yang belum sepenuhnya tergarap secara empiris. Fokus utama tulisan ini diarahkan pada pemetaan dinamika komunitas baca yang memanfaatkan ruang publik di Surakarta sebagai arena produksi pengetahuan alternatif, serta bagaimana ruang tersebut diartikulasikan sebagai medium pembentukan budaya literasi kolektif. Dengan mengangkat dimensi ini, artikel ini tidak hanya menawarkan kontribusi konseptual dalam studi literasi berbasis komunitas, tetapi juga membuka perbincangan lintas-disiplin antara tata ruang, pendidikan informal, dan partisipasi warga dalam produksi wacana literasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik komunitas baca dalam memanfaatkan ruang publik sebagai wahana literasi warga, serta menelaah sejauh mana ruang publik dapat berfungsi sebagai medium edukatif yang inklusif dan partisipatif. Dari sisi akademik, studi ini diharapkan memperkaya wacana interdisipliner antara kajian literasi berbasis komunitas dan teori ruang publik yang selama ini berkembang secara terpisah. Sementara itu, secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi strategis bagi perancang kebijakan kota dalam mengintegrasikan fungsi edukatif ke dalam pengelolaan ruang publik yang berorientasi pada pemberdayaan warga. Isu ini mendesak untuk diangkat mengingat perlunya redefinisi ruang publik tidak semata sebagai lanskap estetika, tetapi sebagai infrastruktur sosial yang mendukung pembangunan kota yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep literasi komunitas telah berkembang melampaui batasan institusi formal di berbagai negara, dengan ruang publik berperan sebagai arena penting untuk pembelajaran informal dan pemberdayaan warga. Perpustakaan umum, misalnya, telah bertransformasi menjadi pusat komunitas yang menyediakan berbagai layanan sosial dan edukatif di luar fungsi tradisionalnya sebagai tempat peminjaman buku (Apriliya & Ali, 2024; Bakhtiar et al., 2024; Samad et al., 2024). Inisiatif seperti Perpustakaan Jalanan DIY, Pojok Baca Saraswati, dan POCADI menunjukkan bagaimana ruang-ruang non-tradisional dapat dimanfaatkan untuk kegiatan literasi, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mudah diakses oleh masyarakat (Agusta, 2020; Shandya & Ridwan, 2024; Wijaya et al., 2024).

Partisipasi aktif komunitas dalam perancangan dan pengelolaan ruang publik telah diakui sebagai faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Pendekatan placemaking menekankan pentingnya keterlibatan warga dalam proses desain ruang, yang dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan penggunaan ruang tersebut (Depari, 2023; Kim, 2025).

Studi oleh Maptionnaire (2022) mengidentifikasi tiga tingkat partisipasi komunitas dalam perencanaan kota: partisipasi informatif, persiapan, dan pengambilan keputusan, yang semuanya berkontribusi pada hasil desain yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Meskipun terdapat berbagai inisiatif yang menggabungkan literasi dan penggunaan ruang publik, kajian akademik yang secara eksplisit menghubungkan keduanya masih terbatas. Penelitian tentang literasi sering kali berfokus pada pendekatan pedagogis atau institusional, sementara studi tentang tata ruang cenderung menyoroti aspek fungsional atau estetika tanpa menyentuh dimensi partisipatif warga dalam praktik literasi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian interdisipliner yang mengeksplorasi bagaimana ruang publik dapat dioptimalkan sebagai sarana edukatif yang mendukung literasi komunitas.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus eksploratif untuk memahami secara mendalam praktik pemanfaatan ruang publik oleh komunitas literasi di wilayah perkotaan. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena dalam konteks kehidupan nyata, khususnya terkait dinamika komunitas dan konteks spasial ruang kota. Fokus utama dari studi ini adalah menelusuri bagaimana komunitas literasi membentuk interaksi sosial, memproduksi makna ruang, serta menghadirkan praktik literasi informal di ruang-ruang publik.

Objek penelitian mencakup tiga komunitas literasi aktif di Kota Surakarta, yaitu Solo Book Party, Sobomaos, dan Bakaran. Ketiga komunitas ini dipilih secara purposif berdasarkan intensitas aktivitas literasi mereka di ruang terbuka, keberagaman pendekatan literasi yang diusung, serta konsistensi partisipasi warga. Sementara itu, lokasi penelitian mengacu pada sejumlah ruang publik yang secara rutin digunakan oleh komunitas tersebut untuk menyelenggarakan kegiatan literasi. Lokasi-lokasi tersebut antara lain: Taman Balekambang, Danau UNS, serta Omah Buku Bahagia, serta berbagai lokasi lain yang kerap menjadi tempat berlangsungnya kegiatan komunitas. Adapun pemilihan kota Surakarta didasarkan pada kebutuhan peningkatan fungsi taman-taman kota di sana (Pratama, 2022).

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Observasi dilakukan untuk menangkap praktik literasi dan interaksi sosial yang berlangsung secara alami di ruang publik. Wawancara dilakukan terhadap penggerak komunitas dan partisipan kegiatan literasi untuk menggali narasi, motivasi, serta persepsi mereka terhadap fungsi ruang publik. Dokumentasi kegiatan (foto, video, arsip digital) digunakan sebagai pelengkap untuk memahami bentuk-bentuk intervensi kultural yang dilakukan oleh komunitas di ruang kota. Terakhir, analisis data menggunakan pendekatan tematik-kualitatif dengan teknik *open coding & axial coding*, guna mengidentifikasi pola-pola utama terkait pemanfaatan ruang publik, bentuk partisipasi warga, serta tantangan struktural yang dihadapi komunitas literasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini menggambarkan praktik tiga komunitas literasi aktif di kota Surakarta, yaitu Bakaran, Solo Book Party (SBP), dan Sobomaos, yang memanfaatkan ruang publik sebagai arena literasi dan edukasi warga. Penelitian ini memfokuskan pada dinamika motivasi, pemanfaatan ruang, bentuk kegiatan, makna ruang publik, tantangan, dampak, dan harapan masa depan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi lapangan selama dua pekan.

1. Motivasi keterlibatan dalam komunitas

Masing-masing komunitas menunjukkan motivasi yang kuat namun beragam. Komunitas Bakaran muncul dari semangat menulis sastra dan hasrat untuk membagikan karya secara terbuka. Anggotanya menganggap komunitas sebagai ruang ekspresi dan kritik sastra yang terbuka tanpa tekanan akademik. Sebaliknya, SBP dan Sobomaos terbentuk dari kebutuhan untuk berdiskusi lintas isu dan menciptakan ruang aman berbagi ide. Keduanya lebih menekankan fungsi literasi sebagai alat transformasi sosial. Meski beragam, benang merahnya adalah pencarian ruang belajar yang setara dan bebas dari struktur formal.

Tabel 1. Motivasi Keterlibatan dalam Komunitas

Komunitas	Motivasi utama
Bakaran	Ekspresi dan pengembangan sastra (cerpen/zine)
SBP	Ruang dialog dan kampanye literasi terbuka
Sobomaos	Wadah diskusi tematik dan refleksi sosial

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa setiap komunitas memiliki dorongan spesifik dalam membangun ekosistem literasi, namun semuanya berpijak pada kebutuhan akan ruang belajar yang lebih demokratis dan merdeka. Ini mengindikasikan bahwa motivasi kultural dan sosial lebih dominan dibandingkan motivasi akademik atau institusional.

2. Pemanfaatan Ruang Publik sebagai Medium Literasi

Ketiga komunitas secara sadar memilih ruang publik sebagai lokasi utama aktivitas. Bakaran memilih angkringan sebagai simbol ruang rakyat yang cair dan inklusif. SBP menggunakan taman kota, pelataran museum, dan ruang terbuka hijau sebagai ruang kampanye literasi terbuka. Sobomaos lebih fleksibel, sering memilih kafe, pelataran, atau fasilitas publik kampus. Pemilihan ruang ini berkaitan erat dengan keinginan menciptakan suasana non-formal yang merangsang keterlibatan warga dari berbagai latar belakang. Ruang-ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai arena artikulasi gagasan, refleksi sosial, dan negosiasi identitas. Dengan demikian, ruang publik mengalami transformasi makna: dari tempat lalu lintas menjadi arena pembelajaran yang hidup.

Tabel 2. Pemanfaatan Ruang Publik

Komunitas	Lokasi utama	Karakter ruang
Bakaran	Angkringan	Bebas, egaliter
SBP	Taman, museum, kafe	Terbuka, interaktif, aksesibel
Sobomaos	Kafe, pelataran kampus	Reflektif, nyaman, fleksibel

Pemilihan ruang publik yang berbeda oleh tiap komunitas memperlihatkan kecermatan mereka dalam menyesuaikan ruang dengan karakter kegiatan.

Ini mempertegas pentingnya ruang publik yang terbuka, adaptif, dan mendukung atmosfer partisipatif.

3. Jenis dan Pola Kegiatan Literasi

Ketiga komunitas memiliki bentuk kegiatan yang khas dan fleksibel. Bakaran secara rutin menyelenggarakan diskusi cerpen dan penerbitan zine. SBP mengadakan bedah buku, baca puisi, literasi untuk anak-anak, hingga kolaborasi dengan komunitas seni. Sobomaos menyelenggarakan bincang tematik, dialog interaktif, dan diskusi terbuka yang menyentuh isu-isu kontemporer. Kegiatan berlangsung mingguan atau dua mingguan, disesuaikan dengan ketersediaan anggota dan ruang. Polanya tidak struktural, cenderung cair, namun tetap memiliki daya ikat yang kuat melalui budaya kolektif, saling dukung, dan sistem komunikasi internal. Kegiatan ini mencerminkan karakter literasi yang tumbuh dari bawah dan mampu menyesuaikan dengan dinamika kota.

Tabel 3. Jenis Kegiatan Literasi

Komunitas	Bentuk Kegiatan
Bakaran	Diskusi cerpen, zine kolaboratif
SBP	Bedah buku, baca puisi, literasi remaja
Sobomaos	Diskusi tematik, dialog interaktif

Jenis kegiatan yang dijalankan ketiga komunitas mencerminkan keberagaman pendekatan literasi. Aktivitas tidak kaku dan kontekstual ini menunjukkan bahwa literasi warga bergerak dengan fleksibilitas tinggi namun tetap berdaya sosial.

4. Makna Ruang Publik dalam Literasi

Ruang publik dipersepsikan sebagai tempat bebas, terbuka, dan setara. Para partisipan menilai bahwa ruang publik memungkinkan literasi berkembang secara otentik dan tidak terbatas oleh struktur pendidikan formal. Ruang ini memungkinkan interaksi sosial yang horizontal, menjembatani kelas sosial, dan membuka kemungkinan kolaborasi.

Mereka menyebut ruang publik sebagai “ruang warga”, bukan sekadar fasilitas kota. Dalam ruang ini, literasi menjadi aktivitas yang hidup, dialektis, dan kontekstual, bukan hanya rutinitas teknis membaca dan menulis. Makna ini memperkuat posisi ruang publik sebagai infrastruktur sosial tempat warga belajar, berpikir, dan bertumbuh bersama.

Tabel 4. Makna Ruang Publik

Komunitas	Persepsi terhadap Ruang Publik
Bakaran	Ruang aman dan setara untuk kritik dan ekspresi
SBP	Media kampanye dan akses literasi terbuka
Sobomaos	Tempat tumbuhnya kesadaran bersama melalui dialog

Tabel 4 memperlihatkan bahwa ruang publik tidak sekadar dipakai, melainkan dimaknai sebagai tempat artikulasi identitas, interaksi sosial, dan refleksi bersama. Hal ini mendukung posisi ruang publik sebagai arena produksi makna.

5. Tantangan dan Hambatan

Meski berkembang dengan semangat kolektif, komunitas tetap menghadapi banyak tantangan. Keterbatasan fasilitas, fluktuasi partisipasi, cuaca yang tidak menentu, dan minimnya dukungan dari pemerintah kota menjadi hambatan utama. Mereka juga sering menghadapi ketidakpastian izin ruang atau kekosongan legalitas penggunaan ruang publik. Komunitas mengandalkan solidaritas internal dan relasi informal dengan pengelola ruang (seperti pemilik angkringan atau petugas taman) untuk terus berjalan.

Tabel 5. Tantangan yang Dihadapi

Komunitas	Hambatan Utama
Bakaran	Fasilitas minim, ketergantungan pada relasi lokal
SBP	Fluktuasi peserta, cuaca, izin ruang
Sobomaos	Minim dukungan formal, keterbatasan logistik

Beragam tantangan yang muncul mengindikasikan bahwa gerakan literasi warga masih bekerja di luar sistem pendukung formal. Tabel 5 memperlihatkan pentingnya dukungan struktural untuk menjaga keberlanjutan gerakan ini.

6. Dampak dan Kontribusi Literasi Komunitas

Dampak dari kegiatan komunitas terlihat di berbagai lapisan. Di tingkat individu, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis, rasa percaya diri, dan semangat belajar. Di tingkat komunitas, tercipta budaya belajar yang kuat, sistem dokumentasi dan distribusi pengetahuan (seperti zine), serta praktik gotong royong. Di masyarakat, komunitas berhasil menciptakan ruang terbuka tempat warga bisa membaca, berdiskusi, dan terlibat tanpa batas formalitas. Praktik ini tidak hanya meningkatkan literasi teknis, tetapi juga menciptakan literasi keberwargaan, yakni kemampuan berpartisipasi aktif dalam ruang sosial dan wacana publik.

Tabel 6. Dampak Kegiatan Komunitas

Level	Dampak Nyata
Individu	Peningkatan berpikir kritis, kreatif, percaya diri, dan kesadaran sosial
Komunitas	Budaya belajar kolektif, sistem dokumentasi, solidaritas
Masyarakat	Hadirnya ruang baca terbuka dan forum diskusi lintas kelas

Data tabel 6 menunjukkan bahwa komunitas literasi memberi kontribusi nyata, baik pada individu maupun masyarakat luas. Literasi pada setiap komunitas telah menjadi sarana pemberdayaan yang berjalan dari tahap paling bawah.

7. Harapan dan Rekomendasi Strategis dari Komunitas

Mayoritas komunitas berharap agar gerakan literasi ini diperluas ke wilayah lain, mendapat dukungan pemerintah, serta terkoneksi dengan literasi digital dan teknologi. Sebagai gagasan strategis, muncul rekomendasi untuk mengembangkan Taman Cerdas: yakni ruang publik yang tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga perangkat digital, koneksi internet, kelas interaktif, serta program literasi berbasis komunitas. Taman Cerdas diharapkan menjadi bentuk konkret dari ruang publik masa depan yang edukatif, inklusif, dan kolaboratif.

Tabel 7. Harapan & Rekomendasi Komunitas

Komunitas	Harapan Strategis
Seluruh Komunitas (Bakaran, SBP, Sobmaos)	Perluasan wilayah, dukungan pemerintah, literasi digital
Rekomendasi	Pengembangan taman cerdas

Harapan kolektif yang muncul dari komunitas memperlihatkan bahwa literasi bukan sekadar praktik sesaat, tetapi visi jangka panjang. Rekomendasi pengembangan “Taman Cerdas” menjadi titik temu antara kebutuhan komunitas dan arah pembangunan kota.

PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa ruang publik bukan hanya berfungsi sebagai lokasi fisik bagi komunitas literasi, melainkan telah bertransformasi menjadi arena praksis sosial yang aktif dan produktif. Hal ini menguatkan tesis klasik dari Habermas (1993) mengenai ruang publik sebagai ranah intersubjektif, tempat berlangsungnya pertukaran gagasan secara rasional, kritis, dan non-dominatif. Namun, dalam lingkup komunitas literasi di Surakarta, artikulasi ruang publik tampak lebih dari sekadar diskursus, tetapi sebagai wadah artikulatif yang menghubungkan antara ekspresi personal, relasi sosial, dan perlawanan simbolik terhadap eksklusi ruang dan pengetahuan. Literasi berlangsung di ruang publik menunjukkan bahwa ruang tersebut bukanlah arena netral, melainkan medan produksi sosial yang penuh makna.

Komunitas-komunitas seperti Bakaran, Solo Book Party, dan Sobomaos menghidupkan ruang publik sebagai ruang tindakan kultural, tempat membaca dan berdiskusi menjadi aktivis resistif terhadap formalisme pendidikan dan homogenitas ruang urban yang seringkali steril dari praktik wacana kritis. Hal ini sejalan dengan Levevre (1994), yang menyatakan bahwa ruang kota bukanlah produk statis, melainkan terus menerus diproduksi dan dinegosiasikan melalui praktik sosial sehari-hari.

Sebagaimana dikemukakan oleh Barton & Hamilton (2012), literasi bukan sebatas keterampilan teknis, melainkan praktik sosial yang melekat dalam konteks budaya dan interaksi. Komunitas SBP dan Sobomaos, misalnya, membangun suasana diskusi lintas topik seperti feminisme, kesehatan mental, atau kritik sosial, yang menunjukkan bahwa literasi diposisikan sebagai ruang dialog ideologis dan bukan hanya konsumsi pengetahuan. Aktivitas membaca menjadi landasan untuk berjejaring, berkolaborasi, dan membentuk kesadaran kolektif terhadap isu-isu lokal maupun global. Lebih jauh, praktik ini menjawab kritik dalam kajian literasi sebelumnya yang terlalu menekankan institusi formal (Street, 2003), dan justru menunjukkan bagaimana literasi dapat tumbuh secara otonom melalui inisiatif warga. Dengan demikian, komunitas-komunitas literasi di Surakarta merepresentasikan model literasi partisipatif (Luke & Freebody, 1999) yang mendorong keberdayaan dan keterlibatan warga dalam produksi pengetahuan.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pemanfaatan ruang publik oleh komunitas literasi memiliki makna simbolik. Tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya aktivitas rekreasi, ruang publik menjadi arena di mana identitas kolektif komunitas dibentuk dan dirawat. Solo Book Party dan Sobomaos telah menjadikan ruang terbuka sebagai kampanye hidup akan pentingnya membaca, sementara Bakaran membentuk “tradisi sastra jalanan” yang egaliter dan membumi, telah membuktikan keberhasilannya dalam mengatur strategi penyelenggaraan (Nurhasanah et al., 2025). Praktik tersebut sejalan dengan konsep “*Right to the City*,” yaitu hak masyarakat untuk mengambil ruang kota dan mendefinisikan ulang fungsinya secara otonom dan demokratis (Levevre, 1994).

Literasi yang dihidupkan di ruang publik berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai demokrasi partisipatif, solidaritas antarwarga, dan akses setara terhadap pengetahuan. Seperti yang dikemukakan dalam pendahuluan oleh Qi et al. (2024) dan Vahid & Ngah (2013), ruang publik yang dirancang dan dikelola secara responsif terhadap kebutuhan komunitas berpotensi besar menjadi medium edukatif yang menjangkau berbagai kelompok sosial, termasuk mereka yang termarginalkan oleh sistem pendidikan formal.

Dalam lingkup kota seperti Surakarta yang memiliki lanskap ruang publik yang dinamis dan keberagaman sosial yang tinggi (Khofifah et al., 2022; Putra et al., 2024), kegiatan komunitas ini merepresentasikan bagaimana ruang kota dapat ditransformasikan menjadi arena edukasi warga yang hidup dan reflektif.

Terakhir, sebagai bentuk kontribusi aplikatif dari hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan pengembangan konsep “Taman Cerdas” sebagai model inovatif ruang publik yang mampu mewadahi semangat literasi komunitas sekaligus menjawab tantangan inklusivitas kota. Berangkat dari praktik yang telah dijalankan komunitas-komunitas literasi di Surakarta, Taman Cerdas dapat dirancang sebagai pusat pembelajaran interaktif, ruang kreatif, dan ruang rekreasi keluarga yang ramah lingkungan serta terbuka untuk semua kelompok masyarakat.

Taman Cerdas bukan hanya menyediakan akses terhadap buku dan ruang baca, tetapi juga mengintegrasikan literasi digital, pelatihan keterampilan hidup, dan kegiatan berbasis teknologi seperti ruang kerja bersama (*co-learning space*), kelas daring terbuka, hingga pojok inovasi warga (Qurotianti, 2022; Sundariyati, 2024) Dengan pendekatan ini, ruang publik tidak hanya menjadi tempat bertemu, tetapi juga menjadi ekosistem pembelajaran sepanjang hayat yang bersifat partisipatif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Anggraeni & Dewi, 2025; Nupin & Yassin, 2024) Selain itu, Taman Cerdas dapat menjadi medium kolaboratif antara pemerintah, komunitas, akademisi, dan warga, yang merefleksikan semangat kota inklusif dan berbasis partisipasi.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas literasi di Kota Surakarta, yakni Bakaran, Solo Book Party, dan Sobomaos, berhasil memanfaatkan ruang publik sebagai arena literasi yang inklusif, reflektif, dan transformatif. Praktik literasi yang dijalankan oleh komunitas-komunitas ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan literasi yang bersifat institusional dan individual menuju literasi sebagai gerakan sosial dan spasial yang hidup dalam ruang kota. Ruang publik yang dimanfaatkan (seperti: taman, kafe, pelataran kampus, hingga angkringan) berfungsi tidak hanya sebagai tempat fisik, melainkan juga sebagai arena produksi makna, diskusi kritis, dan pembentukan identitas kolektif warga.

Ketiga komunitas tersebut telah membuktikan bahwa literasi dapat tumbuh dan berkembang secara organik melalui inisiatif warga, bahkan dalam kondisi minim dukungan formal. Dengan memposisikan ruang publik sebagai infrastruktur sosial, mereka turut menciptakan ekosistem belajar informal yang kolaboratif dan merata. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian dengan menegaskan bahwa literasi komunitas di ruang publik memiliki potensi besar untuk memperkuat demokrasi partisipatif, mengurangi eksklusivitas sosial, serta menumbuhkan budaya belajar seumur hidup. Secara konseptual, penelitian ini turut memberikan kontribusi dalam memperluas definisi literasi sebagai proses yang tidak hanya kognitif, tetapi juga politis, spasial, dan kultural.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Sebagai implikasi praktis dari temuan ini, peneliti merekomendasikan agar Pemerintah Kota Surakarta dan pemangku kebijakan lainnya mengintegrasikan praktik

literasi komunitas ke dalam kerangka perencanaan ruang publik kota. Dukungan regulatif dan infrastruktur perlu diberikan agar komunitas literasi dapat berkembang secara legal, berkelanjutan, dan inklusif. Lebih lanjut, peneliti mengusulkan gagasan “*Taman Cerdas*” sebagai model ruang publik inovatif yang dapat menjadi ekosistem pembelajaran berbasis warga. Taman Cerdas dirancang sebagai pusat literasi interaktif yang menggabungkan fungsi rekreasi, teknologi, dan edukasi dalam satu ruang terbuka yang ramah lingkungan dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiebia, I. C., Hamdani, H., & Wachidah, L. R. (2023). Kelas Menulis Cahaya: Program Komunitas Literasi Berbasis Inovasi, Riset, dan Teknologi untuk Menjawab Tantangan Pendidikan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 163–173. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11741>
- Agusta, A. S. (2020). Komunitas Baca Dalam Menyebarkan Virus Literasi “Perpustakaan Jalanan DIY.” *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 14(1), 29. <https://doi.org/10.30829/iqra.v14i1.6350>
- Anggraeni, N. C., & Dewi, S. P. (2025). Collaboration among public libraries in Jakarta for collection development (a case study of Jaklitera System). *Pustabliblia: Journal of Library and Information Science*, 8(2), 195–214. <https://doi.org/10.18326/pustabliblia.v8i2.2989>
- Apriliya, D., & Ali, M. N. (2024). UPAYA PERPUSTAKAAN UMUM KOTA TEBING TINGGI DALAM PENINGKATAN LITERASI INFORMASI MELALUI PROGRAM NGOPI LITERASI. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 8(2), 160–173. <https://doi.org/10.38043/jids.v8i2.5409>
- Bakhtiar, H. A., Abu, R., & Shaifuddin, N. (2024). Sustainable Collaboration Between Public Libraries and School Resource Centers: Advancing Digital Information Literacy in the Digital Age. *Journal of Information and Knowledge Management*, 14(2), 50–60. <https://doi.org/10.24191/jikm.v14i2.4467>
- Barton, D., & Hamilton, M. (2012). *Local Literacies: Reading and Writing in One Community* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203125106>
- Burhan, F., Wardani, A. K., Hermina, S., Qadriani, N., Maliudin, M., & Basri, E. (2024). PELATIHAN MENULIS ESSAI SEBAGAI BENTUK PENDAMPINGAN TERHADAP KOMUNITAS LITERASI DI KOTA KENDARI. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.33772/xbq1m204>
- Depari, C. (2023). Assessing Community Participation in A Rural Collaborative Placemaking: Case of Trucuk Sub-village, Bantul Regency, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(2), 111–129. <https://doi.org/10.22500/11202346563>
- Habermas, J. (1993). *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (5th ed., Vol. 5). The MIT Press.

- Hofer, L. (2024). Opportunity Spaces for Children's Informal Learning in Public Environments. *Proceedings of the Eighteenth International Conference on Tangible, Embedded, and Embodied Interaction*, 1–5. <https://doi.org/10.1145/3623509.3634897>
- Khofifah, A., Werdiningtyas, R., & Kusumastuti, K. (2022). The Changes in Public Spaces Usages for Performing Arts Sector After Covid-19 Disruption in Surakarta, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1082(1), 012033. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1082/1/012033>
- Kim, J. (2025). COVID-19's impact on local planning and urban design practice: focusing on tactical urbanism and the public realm with respect to low income communities. *Journal of Urbanism: International Research on Placemaking and Urban Sustainability*, 18(1), 157–163. <https://doi.org/10.1080/17549175.2022.2146155>
- Levebvre, H. (1994). *The Production of Space* (3rd ed.). Blackwell Publisher.
- Luke, A., & Freebody, P. (1999). A map of possible practices: further notes on the four resources model. *Practically Primary*, 4(2), 5–8. <https://search.informit.org/doi/10.3316/aeipt.96162>
- Maptionnaire. (2022, August 10). *Three Types of Community Engagement in Urban Planning Projects*. www.Maptionnaire.Com/Blog/Types-of-Community-Engagement-in-Urban-Planning?
- Meštrović, T., & Bandov, G. (2024). The Interplay of Sustainable Development Goals on Education and Peace: Enhancing Trauma-Informed Approaches in Informal Learning Environments for Displaced and Vulnerable Populations. *HEALTH POLICY, ECONOMICS AND SOCIOLOGY*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.52340/healthecosoc.2024.08.02.05>
- Muttaqin, M. Z., Evendi, A., & Suryanti, M. S. S. (2020). PERAN DAN STRATEGI KOMUNITAS LONTAR DALAM MENYEBARKAN BUDAYA LITERASI DI NUSA TENGGARA BARAT. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(2), 155–162. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i2.382>
- Nirmala, I., Ilmi, N., & Fahrullah. (2022). Encouraging Community Reading Interest through Digital Libraries in Karawang Regency. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(9), 1017–1024. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i9.2059>
- Nupin, I. S., & Yassin, B. A. (2024). PERAN PERPUSTAKAAN MASJID RAYA SUMATERA BARAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR ADAT MINANGKABAU. *Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, 8(1), 129–154. <https://doi.org/10.18326/pustabilia.v8i1.129-154>
- Nur'aeni, R., Nurhayati, S., & Ansori. (2023). ENHANCING COMMUNITY LITERACY THROUGH COMMUNITY ENGAGEMENT STRATEGY: A DESCRIPTIVE STUDY IN COMMUNITY READING PARK. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 112–122.
- Nurhasanah, N. P., Anwar, R. K., & Rohman, A. S. (2025). Evaluasi peran Jakarta Book Party dalam meningkatkan budaya membaca masyarakat. *Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, 9(1), 1–10.
- Pratama, G. windar. (2022, October 5). *Ruang Terbuka Hijau Baru 12,45% Luas Wilayah, Solo Masih Butuh Banyak Taman*. Solopos.com.

Kontribusi komunitas literasi dalam penguatan ruang publik inklusif di kota surakarta: sebuah analisis kritis

- Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*.
- Putra, A. R. A., Ima, D. N., Akbar, F. M., Andhika, R. N., Baiti, H. N., & Yusuf, M. (2024). Preservation of The Vastenburg Fort Site as a Historical Public Space in Surakarta City based on User Perception. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1353(1), 012029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1353/1/012029>
- Qi, J., Mazumdar, S., & Vasconcelos, A. C. (2024). Understanding the Relationship between Urban Public Space and Social Cohesion: A Systematic Review. *International Journal of Community Well-Being*, 7(2), 155–212. <https://doi.org/10.1007/s42413-024-00204-5>
- Qurotianti, A. (2022). Efektivitas Pelatihan Mendeley secara Daring di Era Pandemi Covid-19 bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v6i1.1-19>
- Rahayu, M. J., Buchori, I., & Widjajanti, R. (2019). The Need for The Improvement of Street Vendors Management in Public Spaces at Surakarta City. *Planning Malaysia Journal*, 17(2). <https://doi.org/10.21837/pm.v17i10.636>
- Rosales, C., Lorenzo, M., Ríos-Rodríguez, M. L., Suárez, E., & Hernández, B. (2024). Retirement and unemployment as an opportunity for use and social interaction in urban public spaces. *PsyEcology: Bilingual Journal of Environmental Psychology*, 15(2), 208–231. <https://doi.org/10.1177/21711976241264212>
- Samad, M. A. Al, Al-Araj, M., & Masoumi, S. (2024). Information literacy programs in libraries and their importance in developing digital information awareness trends for societies in the era of artificial intelligence and its challenges: public libraries in the United Arab Emirates as an example. *Cybrarians Journal*, 73, 259–297. <https://doi.org/10.70000/cj.2024.73.628>
- Sari, C. P. (2018). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA MINAT MEMBACA SISWA KELAS IV SD NEGERI 1 PADAS KECAMATAN KARANGANOM KABUPATEN KLATEN* [Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/57375>
- Septiarti, S. W., Trisanti, T., & Santi, F. U. (2020). Optimization of Community Reading Garden Management in Improving Reading Culture. *Journal of Nonformal Education*, 6(1), 83–91. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.23479>
- Shandya, J., & Ridwan, M. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Program Pojok Baca Digital (POCADI) di Kota Tebing Tinggi. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAIP)*, 6(1), 58–66. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v6i1.677>
- Siswanto, W., Retno Wulandari, W., & Tundono, S. (2023). Revitalisasi RPTRA Mahkota Meruya Selatan Jakarta Barat Sebagai Pusat Ruang Kreatifitas Anak, Rekreasi Ekologis dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i1.849>
- Street, B. (2003). What's 'New' in New Literacy Studies? Critical Approaches to Literacy in Theory and Practice. *Current Issues in Comparative Education*, 5(2), 77–91. <https://doi.org/10.52214/cice.v5i2.11369>

- Sundariyati, D. (2024). INOVASI LAYANAN PERPUSTAKAAN BERBASIS INKLUSI SOSIAL DI DINAS KEARSIPAN DAN PERPUSTAKAAN KABUPATEN KEBUMEN. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 8(1), 19–43. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v8i1.19-43>
- Team Kaarwan. (2025, March 29). *Public Space Design: Enhancing Social Interaction and Community Engagement in Urban Environments*. <https://www.kaarwan.com/blog/architecture/public-space-design-for-social-interaction-and-community-engagement?id=213>
- Ulinata, Lintang Bagas H., Luky Wirawan, & Juan Vito Yohanes S. (2023). Perancangan Perpustakaan Dengan Tema “The Shape of Nature” di Grogol. *JAUR (JOURNAL OF ARCHITECTURE AND URBANISM RESEARCH)*, 7(1), 54–58. <https://doi.org/10.31289/jaur.v7i1.9340>
- Vahid, B. R., & Ngah, I. Bin. (2013). The Role of Public Spaces in Promoting Social Interactions. *International Journal of Current Engineering and Technology*, 3(1), 184–188. <http://inpressco.com/category/ijcet>
- Wahidah, B., Ramdhani, M., & Wahyuni, W. (2022). SOSIALISASI LITERASI DIGITAL DI KOMUNITAS BACA LUMBUNG LITERASI. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(2), 70–78. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i2.1953>
- Wijaya, A. P., Riniarti, M., & Firdaus, I. (2024). Kampung Literasi: Peningkatan Kemampuan Masyarakat dalam Mengelola Pojok Baca Saraswati. *Jurnal SOLMA*, 13(3), 2176–2190. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i3.16689>
- Xiong, Q. (2023). Research on the Design of Public Space for Social Interaction of Young People in Small Towns. *Highlights in Art and Design*, 4(3), 36–38. <https://doi.org/10.54097/hiaad.v4i3.11>